

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Aktivitas Belajar

Aktivitas adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk tujuan tertentu. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, tentu banyak sekali aktivitas yang terjadi di dalamnya. Aktivitas belajar sendiri merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Rohani (2004: 6) mengungkapkan bahwa belajar yang berhasil mesti melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Dari definisi tersebut, dapat diketahui bahwa ada keterkaitan erat antara aktivitas dengan pembelajaran. Baik berupa aktivitas fisik seperti melakukan demonstrasi atau percobaan atau membuat konstruksi model dan aktivitas psikis seperti mengamati, meneliti, memecahkan masalah, merupakan hal-hal yang sangat dasar ketika siswa dalam proses belajar. Menurut Sardiman (1994:98) bahwa :

“Belajar adalah berbuat dan sekaligus proses yang membuat anak didik harus aktif. Aktivitas belajar merupakan prinsip atau azas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar”

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri atau dengan kata lain siswa berpusat pada proses pembelajaran *student centered* dimana siswa tidak hanya mencatat dan mendengarkan penjelasan dari guru. Keikutsertaan siswa dalam

proses pembelajaran akan menumbuhkan kegiatan yang menyenangkan dalam proses belajar itu sendiri. Aktivitas belajar diartikan sebagai pengembangan diri melalui pengalaman bertumpu pada kemampuan diri belajar di bawah bimbingan tenaga pengajar. Aktivitas siswa sangat penting dalam proses belajar supaya prestasi belajar siswa dapat optimal, karena aktivitas siswa sangat menentukan prestasi belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Soemanto (1983:85)

“Prestasi belajar anak sangat ditentukan oleh aktivitas belajar yang dilakukan oleh anak itu sendiri, jadi tidak mungkin prestasi belajar itu baik jika anak tidak melakukan belajar karena tidak akan tahu banyak tentang materi pelajaran”

Berdasarkan definisi di atas terlihat bahwa aktivitas belajar memiliki peranan penting dalam sebuah kegiatan pembelajaran agar siswa dapat memiliki hasil belajar atau output yang tinggi. Karena mustahil bagi seseorang yang tidak pernah melakukan aktivitas akan suatu perihal dan kemudian menjadi bisa melakukan hal tersebut. Oleh karena itu, guru merupakan faktor penting dalam mendampingi siswa untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal. Untuk dapat mencapainya, guru harus merancang aktivitas yang tepat bagi siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Salah satunya dengan memberikan pengalaman langsung berinteraksi dengan lingkungan sekitar siswa sebagai salah satu sumber belajar.

Dienrich yang dikutip oleh Hamalik (2001:172) menggolongkan aktivitas yang melibatkan fisik dan mental sebagai berikut:

- a. Kegiatan visual, yang didalamnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan dan pekerjaan orang lain.
- b. Kegiatan lisan (oral), seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberikan saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi dan interupsi.

- c. Kegiatan mendengarkan, seperti mendengarkan uraian percakapan, diskusi, musik dan pidato.
- d. Kegiatan menulis, seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket dan menyalin.
- e. Kegiatan menggambar, seperti menggambar, membuat grafik peta dan diagram.
- f. Kegiatan metrik, seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi model, mereparasi, bermain, berkebun dan berternak.
- g. Kegiatan mental seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan dan cara mengambil keputusan.
- h. Kegiatan emosional, seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang dan gugup.

Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa indikator kinerja yang harus diamati oleh seorang guru dalam melakukan sebuah pembelajaran dalam rangka mengukur tingkat keberhasilan sebuah aktivitas siswa.

Aktivitas fisik dan mental dalam proses pembelajaran sangat diperlukan atau perlu ditunjukkan oleh siswa sebagai implementasi dari proses pembelajaran.

Piaget dalam Rohani (2004: 7), berpendapat bahwa

”seorang anak berfikir sepanjang ia berbuat. Tanpa berbuat anak tak berpikir. Agar ia berpikir sendiri (aktif) ia harus diberi kesempatan untuk berbuat sendiri. Berpikir pada taraf verbal baru timbul setelah individu berpikir pada taraf perbuatan.”

Dengan begitu, siswa mengalami proses berfikir ketika mereka melakukan sebuah aktivitas. Maka aktivitas yang relevan dengan pembelajaran akan menuntun mereka ke dalam sebuah pemikiran tentang pembelajaran yang sedang berlangsung atau yang mereka lakukan. Pada kegiatan tersebut siswa akan berpikir untuk menyelesaikan masalah yang timbul dalam rangka respon dari stimulus yang diberikan. Hal ini akan dapat terjadi jika guru memberikan stimulus yang tepat melalui aktivitas pembelajaran dalam kelas. Guru perlu

mempertimbangkan segala aspek sebelum pada akhirnya menentukan aktivitas belajar yang akan diberikan kepada siswa. Guru diharapkan mampu menyiapkan kegiatan belajar yang dapat membangkitkan aktivitas peserta didik, baik jasmani maupun rohani.

B. Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*)

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas yang terstruktur. Di dalam pembelajaran kooperatif, siswa belajar di dalam kelompok kecil, saling membantu dalam memahami materi pembelajaran, dan menyelesaikan tugas. Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang didalamnya terdapat elemen-elemen terkait. Adapun elemen dalam pembelajaran kooperatif menurut Lie (2002: 30) adalah:

- a) saling ketergantungan positif,
- b) tanggung jawab individual,
- c) tatap muka,
- d) komunikasi antar anggota dan
- e) Evaluasi proses kelompok.

Berdasarkan pengertian tersebut, ternyata pembelajaran secara kelompok atau kooperatif memiliki beberapa kelebihan yang dapat membantu di dalam proses hasil belajar.

Saling ketergantungan positif yang diperoleh pada saat pembelajaran memudahkan guru untuk memberikan sebuah permasalahan dalam pembelajaran tanpa khawatir siswa akan banyak tertinggal. Dengan pembelajaran kooperatif siswa dalam satu kelompok akan saling membantu dalam memahami permasalahan atau *peer teaching*. Selain itu setiap individu akan memiliki tanggung jawab yang besar terhadap kemajuan kelompoknya, apalagi jika diimplementasikan dengan pembelajaran tipe STAD, karena sudah menjadi sebuah sifat manusiawi dimana seseorang pasti ingin menjadi yang terbaik, secara individu atau kelompok. Namun perlu diingat bahwa pembentukan kelompok pada pembelajaran kooperatif tidak boleh dilakukan secara sembarangan. Lie (2002: 40):

“Dalam hal kemampuan akademis, kelompok pembelajaran *cooperative learning* biasanya terdiri dari satu orang berkemampuan tinggi, dua orang berkemampuan sedang, dan satu lainnya dari kelompok berkemampuan akademis kurang.”

Dengan begitu siswa yang memiliki kemampuan tinggi diharapkan mampu menjadi tutor bagi sesama siswa dalam anggota kelompoknya. Siswa yang memiliki kesulitan dalam memahami materi akan merasa lebih nyaman jika mereka diberikan sebuah pengertian dari teman sebayanya. Dengan bahasa yang mereka gunakan sehari-hari dan penjabaran seusia siswa akan sangat membantu dalam memahami materi.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan pembelajaran yang dikembangkan oleh R. Slavin. Guru yang menggunakan pembelajaran kooperatif

tipe STAD mengacu kepada belajar kelompok siswa, menyajikan informasi kepada siswa .

Menurut Slavin (1997: 284):

“Pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah pembelajaran kooperatif yang paling sederhana siswa belajar dalam suatu kelompok kecil (4 sampai 5 orang) yang heterogen untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran di sekolah untuk mencapai hasil belajar yang tinggi, yang terdiri dari lima komponen yaitu, presentasi kelas, kegiatan kelompok, evaluasi, pemberian skor individu dan penghargaan kelompok.”

Materi pelajaran disampaikan oleh guru pada saat presentasi kelas. Presentasi kelas dapat dilakukan dengan menggunakan pembelajaran langsung atau diskusi siswa yang dibimbing oleh guru atau pengajar. Siswa harus memperhatikan dengan baik selama presentasi kelas karena akan membantu siswa dalam kuis/tes. Hasil kuis/tes mereka menentukan poin kelompok. Pada saat kegiatan kelompok, siswa belajar dalam kelompok masing-masing. Siswa memahami materi dan mengerjakan lembar kegiatan dengan diskusi dan saling membantu dalam kelompoknya. Setiap kelompok terdiri dari 4 sampai 5 orang yang heterogen. Pembentukan kelompok dilakukan berdasarkan hasil dari tes awal.

Dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD setiap kelompok harus bertanggung jawab atas keberhasilan dari anggota kelompoknya. Selama belajar kelompok tugas anggota kelompok adalah menguasai secara tuntas materi yang diajarkan dan membantu anggota kelompok mereka menguasai secara tuntas materi tersebut. Keberhasilan dan kegagalan anggota kelompok sangat mempengaruhi keberhasilan individu.

Kuis atau tes diberikan disetiap akhir siklus pembelajaran. Pada saat kuis/tes siswa tidak diperbolehkan saling membantu satu sama lain dan harus mengerjakan soal secara individu.

Pemberian skor individu dengan memberikan kepada siswa sasaran yang dapat dicapai jika mereka bekerja lebih giat dan memperhatikan prestasi yang lebih baik jika dibandingkan dengan yang dicapai sebelumnya. Setiap siswa diberi skor awal yang diperoleh dari tes sebelumnya. Hasil tes setiap siswa diberi poin peningkatan yang ditentukan berdasarkan selisih skor tes terdahulu (skor tes awal dan skor tes akhir).

Kemudian penghargaan kelompok dilakukan setelah memberikan skor individual, dilakukan pemberian penghargaan kelompok berdasarkan pemberian skor kelompok jika rata-rata kelompok mereka melampaui kriteria yang telah ditentukan.

Berdasarkan definisi-definisi yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *cooperative* tipe STAD merupakan pembelajaran yang mengutamakan kerja sama dalam kelompok yang mana kelompok tersebut merupakan kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan tidak lebih dari 5 orang siswa yang bersifat heterogen (campuran) dan diharapkan siswa dapat beraktivitas dan berinteraksi untuk menyelesaikan tugas secara efektif.

C. Penguasaan Konsep

Pemahaman atau penguasaan konsep merupakan salah satu bentuk indikator penilaian yang bersumber pada hasil belajar siswa. Pemahaman konsep, mencakup semua sub ranah dalam ranah kognitif Depdiknas (2007: 60) yang merupakan salah satu aspek penilaian dalam pembelajaran IPA. Hasil belajar siswa merupakan suatu hal yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menyerap atau memahami suatu materi yang disampaikan. Hasil belajar siswa diperoleh setelah berakhirnya proses pembelajaran. Abdurrahman (1999: 37) menyatakan:

“Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Hasil belajar diperoleh setelah melakukan kegiatan pembelajaran, sehingga dapat diketahui tingkat keberhasilan dari siswa. “

Selanjutnya Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3) menyatakan “Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar”. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari segi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar”. Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai siswa dalam menuntut ilmu yaitu suatu hasil yang menunjukkan taraf kemampuan siswa dalam mengikuti program belajar mengajar dengan kurun waktu tertentu dan juga dengan kurikulum yang telah ditentukan pula (Sutamin, 2007: 6). Sedangkan menurut Hamalik (2004: 15), “Hasil belajar adalah pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian dan sikap-sikap, serta apersepsi dan abilitas.”

Bagi siswa hasil belajar dapat memberikan informasi tentang sejauh mana mereka menguasai bahan pelajaran yang disampaikan guru. Bagi guru, hasil belajar dapat digunakan sebagai petunjuk efektif tidaknya metode mengajar yang digunakan. Dengan demikian dapat dijadikan umpan balik pembelajaran. Sehingga proses pembelajaran semakin baik dan optimal. Hasil belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya hasil belajar siswa.

Menurut Sudjana dalam Sutamin (2007: 7) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar, yang dikelompokkan menjadi dua yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal berasal dari dalam individu yang belajar yang meliputi faktor fisik atau jasmani dan faktor mental psikologis. Faktor fisik misalnya keadaan badan lemah, sakit atau kurang *fit* dan sebagainya, sedangkan faktor mental psikologis meliputi kecerdasan atau intelegensi, minat, konsentrasi, ingatan, dorongan, rasa ingin tahu, dan sebagainya.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal berasal dari luar individu yang belajar, meliputi faktor alam, fisik, lingkungan, sarana fisik, dan nonfisik, pengajar serta strategi pembelajaran yang dipilih pengajar dalam menunjang proses belajar mengajar.

Hasil belajar merupakan hasil yang telah dicapai siswa berkat pengalaman (melakukan eksperimen), memahami konsep, latihan serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengetahui keberhasilan dalam belajar diperlukan adanya suatu pengukuran hasil belajar, yaitu melalui evaluasi atau uji blok dan dinyatakan dalam angka. Tinggi rendahnya hasil belajar dapat diketahui melalui pedoman penilaian menurut Arikunto (2001: 245), yang menyatakan bahwa:

”Bila nilai siswa ≥ 66 , maka dikategorikan baik.
 Bila $55 \leq$ nilai siswa < 66 , maka dikategorikan cukup baik.
 Bila nilai siswa < 55 maka dikategorikan kurang baik.”

Dengan demikian penguasaan konsep erat kaitanya dengan nilai yang diperoleh dari siswa pada aspek kognitif. Dimana penilaian tersebut dilakukan dengan memberikan tes kognitif pada setiap akhirsiklus pembelajaran. Maka, akan diperoleh nilai yang valid dan selanjutnya untuk diamati apakah ada perbedaan antara siklus sebelumnya.

D. Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin *Medius* yang secara harafiah berarti tengah, perantara, atau pengantar. namun pengertian media dalam proses pembelajaran cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Sardiman (2002:6) menyatakan bahwa :

“Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan,

perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi”

Media memiliki makna yang luas, baik dilihat secara terbatas maupun secara luas. Munculnya berbagai macam definisi disebabkan adanya perbedaan dalam sudut pandang, maksud, dan tujuannya. AECT (Association for Education and Communication Technology) dalam Harsoyo (2002:2) memaknai media sebagai segala bentuk yang dimanfaatkan dalam proses penyaluran informasi. NEA (National Education Association) memaknai media sebagai segala benda yang dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, dibaca, atau dibicarakan beserta instrumen yang digunakan untuk kegiatan tersebut. Raharjo dalam Mustolih (2007:2) menyatakan bahwa beberapa pandangan tentang media, yaitu Gagne yang menempatkan media sebagai komponen sumber, mendefinisikan media sebagai “komponen sumber belajar di lingkungan peserta didik yang dapat merangsangnya untuk belajar.” Briggs berpendapat bahwa media harus didukung sesuatu untuk mengkomunikasikan materi (pesan kurikuler) supaya terjadi proses belajar, yang mendefinisikan media sebagai wahana fisik yang mengandung materi instruksional.

Heinich, Molenda dan Russel dalam Wijaya (2010:1) menyatakan bahwa media dalam aktivitas pembelajaran dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara dosen dan mahasiswa. Klasifikasi media yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran yaitu: (1) Media yang tidak di proyeksikan, (2) Media yang diproyeksikan (*projected media*), (3) Media audio, (4) Media video dan film, (5)

Komputer, (6) Multimedia berbasis komputer. Latuheru dalam Wahid (2009:10) menyatakan bahwa media pembelajaran adalah bahan, alat, atau teknik yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan maksud agar proses interaksi komunikasi edukasi antara guru dan siswa dapat berlangsung secara tepat guna dan berdaya guna. Berdasarkan definisi tersebut, media pembelajaran memiliki manfaat yang besar dalam memudahkan siswa mempelajari materi pelajaran. Media pembelajaran yang digunakan harus dapat menarik perhatian siswa pada kegiatan belajar mengajar dan lebih merangsang kegiatan belajar siswa ke arah yang relevan dengan proses pembelajaran berlangsung. Menurut Sadiman (2002:16), media pembelajaran mempunyai kegunaan-kegunaan sebagai berikut:

- a. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka).
- b. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera.
- c. Dengan menggunakan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat diatasi sikap pasif anak didik. Dalam hal ini, media pendidikan berguna untuk:
 - 1) Menimbulkan kegairahan belajar.
 - 2) Memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan.
 - 3) Memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya.
- d. Dengan sifat yang unik pada tiap siswa ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap siswa, maka guru akan banyak mengalami kesulitan bilamana semuanya itu harus diatasi sendiri.

Wijaya (2010:2) mengungkapkan bahwa ada beberapa ciri-ciri umum media pembelajaran yaitu:

1. Media pembelajaran memiliki pengertian fisik yang dewasa ini dikenal sebagai *hardware* (perangkat keras), yaitu suatu benda yang dapat dilihat, didengar, atau diraba dengan panca indera.
2. Media pembelajaran memiliki pengertian nonfisik yang dikenal sebagai *software* (perangkat lunak) yaitu kandungan pesan yang terdapat dalam perangkat keras yang merupakan isi yang ingin disampaikan kepada siswa.
3. Penekanan media pembelajaran terdapat pada visual dan audio.
4. Media pembelajaran memiliki pengertian alat bantu pada proses belajar baik di dalam maupun di luar kelas.
5. Media pembelajaran digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran.
6. Media pembelajaran dapat digunakan secara masal (misalnya radio, televisi), kelompok besar dan kelompok kecil (misalnya film, slide, video, OHP), atau perorangan (misalnya: modul, komputer, radio tape/kaset, video recorder).
7. Sikap, perbuatan, organisasi, strategi, dan manajemen yang berhubungan dengan penerapan suatu ilmu.

Tresna dalam Ali dalam Wijaya (2010:3) juga menjelaskan menjelaskan bahwa peranan media dalam pembelajaran mempunyai pengaruh sebagai berikut: 1) Media dapat menyiarkan informasi yang penting; 2) Media dapat digunakan untuk memotivasi pembelajar pada awal pembelajaran; 3) Media dapat menambah pengayaan dalam belajar; 4) Media dapat menunjukkan hubungan-hubungan; 5) Media dapat menyajikan pengalaman-pengalaman yang tidak dapat

ditunjukkan oleh guru; 6) Media dapat membantu belajar perorangan; dan 7) Media dapat mendekatkan hal-hal yang ada di luar ke dalam kelas. Sedangkan Latuheru berpendapat bahwa peran media dalam pembelajaran adalah: 1) membangkitkan motivasi belajar pembelajar; 2) mengulang apa yang telah dipelajari pembelajar; 3) merangsang pembelajar untuk belajar penuh semangat; 4) mengaktifkan respon pembelajar; dan 5) segera diperoleh umpan balik dari pembelajar.

E. Media Charta

Media memiliki cakupan yang luas pada jenis atau ragamnya. Mustolih (2007:3) berpendapat bahwa ada 4 jenis atau ragam dalam media yaitu: (1) media audio, (2) media visual, (3) media audio visual, dan (4) media serba aneka. Media charta adalah salah satu bentuk dari media visual. Dimana media charta merupakan gambar yang berisi tentang suatu perihal tertentu dan dilengkapi dengan keterangan dari gambar tersebut. Media charta adalah salah satu media yang tersaji di dalam dua dimensi. Pemilihan media charta sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran, berdasarkan kepada kemudahan pada saat penggunaannya dan juga hasil yang diperolehnya.

Dengan media charta, diharapkan siswa akan lebih mudah memahami, mengingat dan merangkum materi yang disampaikan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Media charta yang disajikan akan dibuat semenarik mungkin dengan menggunakan warna-warna yang kontras, keterangan gambar yang jelas

dan lain sebagainya. Maka ketertarikan siswa terhadap gambar atau media charta tersebut akan berimbas pada aktivitas belajar mereka yang meningkat.

Wiryawan (1987:7) mengungkapkan beberapa kelebihan dan kelemahan dari penggunaan media. Kelebihan dari media charta antara lain :

1. Mudah disediakan, karena media ini hanya berupa gambar yang dapat diperbanyak (copy).
2. Tidak mahal, karena tidak seperti media ict yang membutuhkan banyak perangkat atau model patung yang mahal.
3. Dapat menggambarkan korelasi, karena hanya dengan beberapa gambar yang dapat dipisahkan, kita bisa menggambarkan visualisasi hubungan atau kaitanya dengan materi yang diperlukan.
4. Dapat menerjemahkan ide-ide abstrak ke dalam bentuk yang lebih nyata karena dengan gambar siswa hanya perlu melihat dan mengamati tanpa harus berimajinasi dengan pola abstrak yang terbentuk hanya karena penjelasan dari guru dan kemungkinan besar mengalami kesalahan.
5. Dapat digunakan untuk semua tingkat pengajaran dan bidang studi.

Selain beberapa kelebihan di atas, maka ada beberapa kelemahan yang terdapat dalam penggunaan media charta. Beberapa kelemahan tersebut antara lain:

1. Hanya bisa digunakan pada siswa yang berjumlah sedikit.
2. Dapat menimbulkan kesalah pahaman karena hanya bersifat dua dimensi; berbeda halnya dengan model patung dan sebagainya yang berbentuk 3 dimensi.

3. Anak tidak selalu bisa mengetahui bagaimana cara membaca (menginterpretasikan) gambar.

Dari definisi di atas, tampak terlihat bagaimana keefektifitasan dari penggunaan media charta. Kelebihan dari media tersebut sangat cocok jika diaplikasikan ke dalam proses pembelajaran biologi kelas VII pada pokok materi ekosistem.

Sedangkan untuk kelemahan pada penggunaan media charta dapat diatasi dengan cara pembelajaran kooperatif.

F. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan pada kerangka teoritis, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD dengan bantuan media charta dapat meningkatkan aktivitas dan penguasaan konsep biologi oleh siswa kelas VII.6 SMP Negeri 1 Gading Rejo.